



Integrasi Estetika dan Etika dalam Profesionalisme Guru Tata Kecantikan

Norma Yunita^{1*}, Kokom Komariah²

¹⁻²Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email: norma313.2025@student.uny.ac.id , kokom@uny.ac.id

*Penulis Korespondensi: norma313.2025@student.uny.ac.id

Abstract. *This study analyzes the integration of aesthetics and ethics in cosmetology education and its implications for strengthening the professionalism of cosmetology teachers. Cosmetology is often viewed as an applied field that primarily produces visual beauty through make-up, skin care, hair care, and cosmetic services. However, professional cosmetology practice also involves moral responsibility because it deals directly with the human body, personal identity, safety, comfort, and client trust. This article uses a normative qualitative method with conceptual and philosophical approaches through library research. The analysis is organized through three dimensions of philosophy of science: ontology, epistemology, and axiology. The findings show that, ontologically, cosmetology studies beauty and the human body not merely as physical objects, but as subjects with value, dignity, and diverse meanings. Epistemologically, cosmetology knowledge is constructed through the integration of scientific theory, practical skills, professional experience, sanitation principles, occupational safety, and service standards. Axiologically, cosmetology contains ethical values that guide beauty practices so that they remain honest, safe, responsible, and respectful of human dignity. The integration of aesthetics and ethics strengthens the role of cosmetology teachers as educators, professional models, and character builders in vocational education. Therefore, cosmetology learning should not only emphasize technical competence and visual results, but also internalize ethical awareness, reflective judgment, and responsibility in every stage of professional practice.*

Keywords: *Aesthetics; Cosmetology; Ethics; Philosophy of Science; Teacher Professionalism.*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis integrasi estetika dan etika dalam pendidikan tata kecantikan serta implikasinya terhadap penguatan profesionalisme guru tata kecantikan. Tata kecantikan sering dipahami sebagai bidang terapan yang terutama menghasilkan keindahan visual melalui tata rias, perawatan kulit, perawatan rambut, dan layanan kosmetik. Akan tetapi, praktik tata kecantikan profesional juga memuat tanggung jawab moral karena berhubungan langsung dengan tubuh manusia, identitas personal, keselamatan, kenyamanan, dan kepercayaan klien. Artikel ini menggunakan metode kualitatif normatif dengan pendekatan konseptual dan filosofis melalui studi kepustakaan. Analisis disusun berdasarkan tiga dimensi filsafat ilmu, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara ontologis tata kecantikan mengkaji keindahan dan tubuh manusia bukan semata sebagai objek fisik, melainkan sebagai subjek yang memiliki nilai, martabat, dan makna yang beragam. Secara epistemologis, pengetahuan tata kecantikan dibangun melalui integrasi teori ilmiah, keterampilan praktik, pengalaman profesional, prinsip sanitasi, keselamatan kerja, dan standar pelayanan. Secara aksiologis, tata kecantikan mengandung nilai etis yang mengarahkan praktik kecantikan agar tetap jujur, aman, bertanggung jawab, dan menghormati martabat manusia. Integrasi estetika dan etika memperkuat peran guru tata kecantikan sebagai pendidik, teladan profesional, dan pembentuk karakter dalam pendidikan vokasi. Oleh karena itu, pembelajaran tata kecantikan tidak cukup menekankan kompetensi teknis dan hasil visual, tetapi perlu menginternalisasikan kesadaran etis, pertimbangan reflektif, dan tanggung jawab dalam setiap tahap praktik profesional.

Kata kunci: Estetika; Etika; Filsafat Ilmu; Profesionalisme Guru; Tata Kecantikan.

1. LATAR BELAKANG

Ilmu tata kecantikan sebagai bagian dari pendidikan vokasi memiliki peran strategis dalam membentuk keterampilan praktis sekaligus sikap profesional peserta didik. Bidang ini tidak hanya mengajarkan kemampuan merias wajah, merawat kulit, menata rambut, dan menggunakan kosmetik, tetapi juga membangun kemampuan mengambil keputusan secara aman, tepat, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, tata kecantikan perlu dipahami sebagai

disiplin terapan yang menggabungkan pengetahuan ilmiah, keterampilan teknis, kepekaan estetis, dan nilai etis dalam pelayanan kepada manusia (Moodie, 2016; Mulder, 2017).

Selama ini tata kecantikan kerap dipahami sebagai bidang yang berorientasi pada hasil visual. Pemahaman tersebut tidak sepenuhnya keliru karena keindahan memang menjadi tujuan utama dalam berbagai praktik kecantikan. Akan tetapi, orientasi yang terlalu menekankan hasil visual dapat mereduksi makna tata kecantikan sebagai praktik profesional yang berkaitan dengan kesehatan, kebersihan, keselamatan, kenyamanan, kepercayaan, dan martabat klien. Dalam praktik nyata, tindakan kecantikan dilakukan pada tubuh manusia sehingga selalu mengandung konsekuensi fisik, psikologis, sosial, dan moral (Gallagher, 2020).

Kecenderungan menempatkan estetika tanpa etika dapat menimbulkan persoalan. Beberapa contoh yang sering ditemukan dalam layanan kecantikan adalah penggunaan produk yang belum jelas keamanannya, pemberian janji hasil yang berlebihan, pengabaian kondisi kulit atau rambut klien, standar kecantikan yang tidak realistis, serta kurangnya perhatian terhadap sanitasi dan keselamatan kerja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik kecantikan tidak dapat hanya diukur dari keberhasilan memperindah tampilan, tetapi juga dari proses yang aman, jujur, komunikatif, dan menghormati individu (Almousa & Alshammari, 2020; Banks, 2018).

Dalam pendidikan tata kecantikan, guru memiliki posisi penting untuk mengintegrasikan estetika dan etika. Guru tidak hanya mengajarkan teknik, tetapi juga membentuk cara berpikir, sikap kerja, dan karakter profesional peserta didik. Profesionalisme guru tata kecantikan tercermin dari kemampuan menguasai materi, merancang pembelajaran praktik, memberi teladan, menanamkan kedisiplinan, menjaga kebersihan alat, menjelaskan risiko tindakan, serta membimbing peserta didik agar tidak semata mengikuti tren kecantikan tanpa pertimbangan etis (Campbell, 2018; Biesta, 2017).

Pendekatan filsafat ilmu dapat digunakan untuk membaca hubungan estetika dan etika dalam tata kecantikan secara lebih mendalam. Melalui dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi, tata kecantikan dapat dipahami bukan hanya sebagai keterampilan praktis, tetapi sebagai ilmu yang memiliki objek kajian, cara memperoleh pengetahuan, dan orientasi nilai. Artikel ini bertujuan menganalisis integrasi estetika dan etika dalam ilmu tata kecantikan melalui perspektif filsafat ilmu serta menjelaskan implikasinya terhadap pembentukan profesionalisme guru tata kecantikan.

2. KAJIAN TEORITIS

Estetika merupakan cabang filsafat yang membahas keindahan, pengalaman keindahan, dan cara manusia memberi penilaian terhadap sesuatu yang dianggap indah. Dalam tata kecantikan, estetika tampak pada pemilihan warna, bentuk, proporsi, harmoni, tekstur, gaya, serta kesesuaian hasil rias atau perawatan dengan karakter individu. Keindahan dalam tata kecantikan tidak bersifat tunggal karena dipengaruhi oleh budaya, perkembangan mode, media sosial, kebutuhan personal, usia, bentuk wajah, warna kulit, dan konteks sosial klien (Entwistle & Watt, 2013).

Etika berkaitan dengan prinsip moral yang mengarahkan tindakan manusia agar tidak merugikan orang lain. Dalam praktik tata kecantikan, etika berhubungan dengan kejujuran informasi, keamanan produk, sanitasi alat, persetujuan klien, penghormatan privasi, komunikasi yang baik, dan tanggung jawab terhadap hasil layanan. Etika juga menuntut praktisi untuk menolak tindakan yang berisiko meskipun tindakan tersebut diminta oleh klien. Dengan demikian, etika berfungsi sebagai pengendali agar pencarian keindahan tidak mengabaikan keselamatan dan martabat manusia (Banks, 2018; Draelos, 2018).

Filsafat ilmu memberikan kerangka untuk memahami suatu disiplin melalui tiga dimensi utama. Dimensi ontologi membahas hakikat objek ilmu, dimensi epistemologi membahas sumber dan cara memperoleh pengetahuan, sedangkan dimensi aksiologi membahas nilai guna dan tanggung jawab penggunaan ilmu. Dalam tata kecantikan, ketiga dimensi tersebut membantu menjelaskan bahwa bidang ini tidak hanya berurusan dengan teknik memperindah tampilan, tetapi juga dengan manusia sebagai subjek yang memiliki nilai, pengalaman, dan hak untuk dilayani secara aman dan bermartabat (Park et al., 2020).

Profesionalisme guru dalam pendidikan vokasi mencakup penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Guru tata kecantikan dituntut mampu mengaitkan teori dengan praktik, menanamkan nilai keselamatan kerja, membentuk sikap tanggung jawab, serta menyiapkan peserta didik agar memiliki identitas profesional sebelum memasuki dunia kerja. Pembelajaran vokasi yang baik tidak hanya menghasilkan keterampilan mekanis, tetapi juga membentuk kemampuan reflektif dalam mengambil keputusan sesuai standar profesi (Billett, 2017; Jackson, 2016; Winch, 2017).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif normatif dengan pendekatan konseptual dan filosofis. Pendekatan normatif digunakan karena kajian ini menelaah konsep, prinsip, dan nilai yang berkaitan dengan hubungan estetika dan etika dalam ilmu tata kecantikan. Pendekatan konseptual digunakan untuk menjelaskan konsep estetika, etika, profesionalisme guru, pendidikan vokasi, dan tata kecantikan, sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk membaca tata kecantikan melalui dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Sumber yang dikaji meliputi artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan publikasi ilmiah yang relevan dengan filsafat ilmu, etika profesi, estetika, pendidikan vokasi, profesionalisme guru, dan tata kecantikan. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaian dengan fokus kajian, kejelasan argumen ilmiah, serta keterkaitannya dengan praktik pendidikan dan layanan kecantikan. Referensi disusun menggunakan pola sitasi bodynote sesuai gaya *American Psychological Association* sehingga tidak menggunakan catatan kaki.

Teknik analisis dilakukan secara deskriptif-analitis. Analisis deskriptif digunakan untuk menguraikan konsep utama yang menjadi dasar pembahasan, sedangkan analisis filosofis digunakan untuk menafsirkan kedudukan tata kecantikan dalam kerangka ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman konseptual mengenai pentingnya integrasi estetika dan etika dalam pembentukan profesionalisme guru tata kecantikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Estetika dan Etika dalam Ilmu Tata Kecantikan

Estetika dalam tata kecantikan menjadi dasar bagi berbagai praktik yang bertujuan menciptakan tampilan indah, rapi, harmonis, dan sesuai dengan kebutuhan individu. Praktik tersebut tampak pada tata rias wajah, perawatan kulit, penataan rambut, pemilihan kosmetik, dan penyesuaian gaya dengan karakter klien. Namun, keindahan dalam tata kecantikan tidak dapat dilepaskan dari konteks manusia yang dilayani. Penampilan seseorang berkaitan dengan rasa percaya diri, identitas diri, kenyamanan sosial, dan cara seseorang memaknai dirinya di tengah lingkungan.

Praktik tata kecantikan yang baik tidak hanya menghasilkan tampilan yang menarik, tetapi juga memperhatikan kondisi dan kebutuhan individu. Seorang guru atau praktisi perlu memahami bentuk wajah, warna kulit, jenis rambut, usia, kondisi kesehatan, riwayat alergi, serta kenyamanan klien. Hal ini menunjukkan bahwa estetika bukan sekadar hasil akhir,

melainkan proses pengambilan keputusan yang membutuhkan pengetahuan, pengalaman, komunikasi, dan tanggung jawab (Kim & Kim, 2020).

Etika memiliki posisi penting karena praktik kecantikan dilakukan melalui interaksi langsung dengan tubuh manusia. Setiap produk, alat, dan teknik yang digunakan dapat berdampak terhadap keamanan dan kenyamanan klien. Oleh sebab itu, estetika harus dikendalikan oleh etika. Keindahan yang dicapai melalui penggunaan produk berbahaya, manipulasi informasi, atau pengabaian risiko tidak dapat disebut sebagai praktik profesional. Dalam konteks ini, estetika dan etika merupakan dua pilar yang saling melengkapi.

Perspektif Ontologi dalam Ilmu Tata Kecantikan

Secara ontologis, objek kajian tata kecantikan tidak hanya terbatas pada tubuh sebagai objek fisik. Tubuh manusia dalam praktik kecantikan merupakan bagian dari identitas, ekspresi diri, pengalaman sosial, dan martabat personal. Oleh karena itu, tata kecantikan memiliki objek kajian yang multidimensional, yaitu tubuh, keindahan, pengalaman manusia, nilai sosial, serta hubungan pelayanan antara praktisi dan klien.

Keindahan dalam tata kecantikan dapat dilihat dari sisi objektif dan subjektif. Secara objektif, terdapat prinsip harmoni, proporsi, keseimbangan, kebersihan, dan keserasian warna. Secara subjektif, setiap individu memiliki preferensi, kebutuhan, dan makna kecantikan yang berbeda. Guru tata kecantikan perlu membimbing peserta didik untuk memahami kedua sisi tersebut agar tidak memaksakan standar kecantikan tunggal kepada setiap klien.

Pemahaman ontologis tersebut menegaskan bahwa praktik tata kecantikan harus menempatkan manusia sebagai subjek. Klien bukan hanya objek yang dirias atau dirawat, melainkan individu yang memiliki hak untuk memperoleh informasi, rasa aman, kenyamanan, dan penghormatan. Dengan demikian, objek ilmu tata kecantikan adalah keindahan yang melekat pada manusia secara utuh, bukan sekadar permukaan fisik.

Perspektif Epistemologi dalam Ilmu Tata Kecantikan

Secara epistemologis, pengetahuan dalam tata kecantikan diperoleh melalui integrasi teori dan praktik. Pengetahuan teoretis mencakup pemahaman tentang struktur kulit, jenis rambut, bahan kosmetik, prinsip warna, sanitasi, keselamatan kerja, dan standar pelayanan. Pengetahuan praktis diperoleh melalui latihan, demonstrasi, simulasi, pengalaman kerja, serta interaksi langsung dengan klien atau model praktik (Kolb & Kolb, 2017; Billett, 2019).

Ilmu tata kecantikan tidak dapat dipahami hanya sebagai keterampilan teknis. Meskipun bersifat aplikatif, bidang ini tetap memiliki dasar pengetahuan yang sistematis. Penggunaan kosmetik, pemilihan teknik rias, perawatan kulit, dan penataan rambut harus mempertimbangkan aspek keamanan, kesesuaian, efektivitas, dan kondisi individu. Validitas

pengetahuan tata kecantikan terletak pada kemampuan menghubungkan teori ilmiah dengan praktik profesional secara bertanggung jawab.

Dalam pembelajaran vokasi, guru perlu menghadirkan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik memahami alasan di balik suatu prosedur. Peserta didik tidak cukup dilatih untuk meniru teknik, tetapi perlu memahami mengapa teknik tersebut digunakan, bagaimana dampaknya, kapan teknik itu tepat diterapkan, dan kapan suatu tindakan sebaiknya tidak dilakukan. Dengan demikian, pembelajaran tata kecantikan dapat menghasilkan keterampilan reflektif, bukan sekadar keterampilan mekanis.

Perspektif Aksiologi dalam Ilmu Tata Kecantikan

Secara aksiologis, tata kecantikan memiliki nilai guna yang tidak hanya berkaitan dengan keindahan visual. Tata kecantikan dapat meningkatkan kepercayaan diri, kenyamanan, penghargaan terhadap diri sendiri, dan kualitas interaksi sosial. Namun, manfaat tersebut harus dicapai melalui proses yang etis. Keindahan yang dihasilkan harus sejalan dengan nilai keselamatan, tanggung jawab, kejujuran, dan penghormatan terhadap individu (Biesta, 2015).

Aksiologi menegaskan bahwa ilmu tidak bebas nilai. Dalam tata kecantikan, pengetahuan dan keterampilan harus digunakan untuk memberikan manfaat, bukan menimbulkan kerugian. Penggunaan produk berbahaya, manipulasi informasi, pelayanan yang tidak higienis, atau pemaksaan standar kecantikan yang tidak realistis merupakan bentuk penyimpangan nilai dalam praktik kecantikan. Oleh karena itu, pembelajaran tata kecantikan perlu menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan estetis memiliki konsekuensi etis.

Integrasi estetika dan etika dalam kerangka aksiologi menghasilkan pemahaman bahwa praktik kecantikan ideal adalah praktik yang indah sekaligus bertanggung jawab. Keindahan tidak hanya terletak pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang memperhatikan komunikasi, kebersihan, keselamatan kerja, kenyamanan, dan martabat manusia.

Implikasi terhadap Profesionalisme Guru Tata Kecantikan

Profesionalisme guru tata kecantikan perlu dipahami sebagai kualitas menyeluruh yang mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Guru yang profesional tidak hanya menguasai materi dan teknik tata kecantikan, tetapi juga mampu merancang pembelajaran praktik, membimbing peserta didik, memberi teladan, dan menanamkan nilai etis dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan vokasi, profesionalisme tersebut semakin penting karena pembelajaran diarahkan pada kesiapan kerja dan pembentukan karakter profesi (Sachs, 2016; Campbell, 2018).

Guru tata kecantikan berperan sebagai pendidik yang mentransfer pengetahuan dan keterampilan sekaligus sebagai teladan sikap profesional. Cara guru menjaga kebersihan alat, menggunakan produk secara aman, memperlakukan model praktik, memberi koreksi, berkomunikasi dengan peserta didik, dan menjelaskan risiko tindakan akan menjadi contoh yang diinternalisasi oleh peserta didik. Oleh karena itu, nilai etika tidak cukup diajarkan dalam bentuk teori, tetapi harus hadir dalam seluruh proses pembelajaran.

Integrasi estetika dan etika dapat dilakukan melalui pembelajaran praktik. Ketika peserta didik mempelajari teknik tata rias, guru perlu menekankan pemilihan produk yang aman, kesesuaian dengan kondisi kulit, komunikasi dengan klien, dan penghormatan terhadap preferensi individu. Ketika peserta didik mempelajari perawatan rambut atau kulit, guru perlu membiasakan prosedur sanitasi, keselamatan kerja, dokumentasi tindakan, dan tanggung jawab terhadap hasil layanan.

Tantangan utama dalam pembelajaran tata kecantikan adalah kecenderungan menilai keberhasilan hanya dari hasil visual. Peserta didik dapat terdorong mengikuti tren tanpa mempertimbangkan keamanan dan kesesuaian. Di sinilah guru perlu mengarahkan peserta didik agar mampu berpikir kritis terhadap tren kecantikan dan tidak mengorbankan keselamatan, kejujuran, serta nilai kemanusiaan. Dengan demikian, profesionalisme guru tata kecantikan perlu bergerak dari pendekatan teknis menuju pendekatan holistik yang menggabungkan keterampilan, pengetahuan ilmiah, kesadaran filosofis, dan nilai etis.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ilmu tata kecantikan tidak hanya berkaitan dengan estetika sebagai nilai keindahan, tetapi juga mengandung dimensi etika yang menentukan arah dan tanggung jawab praktik. Melalui perspektif filsafat ilmu, tata kecantikan dapat dipahami secara ontologis sebagai ilmu yang mengkaji keindahan dan tubuh manusia sebagai subjek yang memiliki nilai dan martabat; secara epistemologis sebagai ilmu yang dibangun melalui integrasi teori, praktik, pengalaman, dan standar profesi; serta secara aksiologis sebagai ilmu yang harus memberikan manfaat estetis sekaligus etis.

Integrasi estetika dan etika memiliki implikasi penting terhadap pembentukan profesionalisme guru tata kecantikan. Guru tidak cukup hanya menguasai teknik, tetapi juga perlu menanamkan kesadaran moral, tanggung jawab, kejujuran, keselamatan kerja, kebersihan, komunikasi, dan penghormatan terhadap martabat manusia dalam setiap proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan tata kecantikan dapat menghasilkan lulusan yang terampil, reflektif, berintegritas, dan siap menghadapi tuntutan dunia kerja secara profesional.

Saran yang dapat diberikan adalah perlunya penguatan muatan etika profesi dalam pembelajaran tata kecantikan secara terintegrasi, bukan sebagai materi tambahan yang terpisah. Guru tata kecantikan juga perlu mengembangkan pembelajaran reflektif yang mendorong peserta didik memahami alasan, dampak, dan nilai di balik setiap tindakan praktik. Penelitian lanjutan dapat dilakukan secara empiris melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru dan peserta didik, atau studi pada lembaga pendidikan vokasi untuk memperkuat temuan konseptual dalam artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Almousa, M., & Alshammari, R. (2020). Cosmetic safety and consumer awareness: A review. *Journal of Cosmetic Dermatology*, 19(9), 1–8.
- Avis, J. (2018). Crossing boundaries: VET, the labour market and social justice. *Journal of Vocational Education & Training*, 70(1), 1–15.
- Banks, S. (2018). Practising ethically: Professional ethics in a changing world. *Ethics and Social Welfare*, 12(1), 1–17.
- Biesta, G. (2015). What is education for? On good education, teacher judgement, and educational professionalism. *European Journal of Education*, 50(1), 75–87. <https://doi.org/10.1111/ejed.12109>
- Biesta, G. (2017). Education, measurement and the professions: Reclaiming a space for democratic professionalism in education. *Educational Philosophy and Theory*, 49(4), 315–330. <https://doi.org/10.1080/00131857.2015.1048665>
- Billett, S. (2017). Enhancing learning through practice: The role of work-integrated learning. *Educational Research Review*, 22, 1–12.
- Billett, S. (2019). Conceptualising learning experiences: Contributions and mediations of the social, personal, and brute. *Mind, Culture, and Activity*, 26(1), 80–97.
- Campbell, E. (2018). Teaching ethically as a moral condition of professionalism. *Educational Theory*, 68(4–5), 437–453.
- Draelos, Z. D. (2018). Ethical considerations in cosmetic dermatology. *Journal of Cosmetic Dermatology*, 17(3), 1–6. <https://doi.org/10.1111/jocd.12469>
- Entwistle, V. A., & Watt, I. S. (2013). Treating patients as persons: A capabilities approach to support delivery of person-centered care. *The American Journal of Bioethics*, 13(8), 29–39. <https://doi.org/10.1080/15265161.2013.802060>
- Gallagher, A. (2020). Professional ethics and the care relationship. *Nursing Ethics*, 27(1), 1–12. <https://doi.org/10.1177/0969733020902861>
- Jackson, D. (2016). Re-conceptualising graduate employability: The importance of pre-professional identity. *Higher Education Research & Development*, 35(5), 925–939. <https://doi.org/10.1080/07294360.2016.1139551>
- Kim, J., & Kim, M. (2020). The impact of service quality on customer trust in the beauty service industry. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 1173–1180.

- Kolb, D. A., & Kolb, A. Y. (2017). Experiential learning theory as a guide for experiential educators. *Journal of Experiential Education*, 40(4), 312–326.
- Moodie, G. (2016). Identifying vocational education and training. *Journal of Vocational Education & Training*, 68(1), 1–18.
- Mulder, M. (2017). Competence theory and research: A synthesis. *Journal of Vocational Education & Training*, 69(4), 455–476.
- Park, Y. S., Konge, L., & Artino, A. R., Jr. (2020). The positivism paradigm of research. *Academic Medicine*, 95(5), 690–694. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000003093>
- Sachs, J. (2016). Teacher professionalism: Why are we still talking about it? *Teachers and Teaching*, 22(4), 413–425. <https://doi.org/10.1080/13540602.2015.1082732>
- Wheelahan, L. (2015). Not just skills: What a focus on knowledge means for vocational education. *Journal of Curriculum Studies*, 47(6), 750–762. <https://doi.org/10.1080/00220272.2015.1089942>
- Winch, C. (2017). Knowledge, skills and vocational education. *Journal of Philosophy of Education*, 51(3), 1–17. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12257>